

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dalam penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang multi-kultural, dengan nilai sosial kultural yang tinggi dan mempunyai norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Norma tersebut meliputi norma agama, norma hukum, norma sosial, norma kesopanan. Setiap butir norma memiliki peranan masing-masing dalam mengatur hidup manusia. Norma merupakan suatu ketetapan yang ditetapkan oleh manusia dan wajib dipatuhi oleh masyarakat dan memiliki manfaat positif bagi kelangsungan hidup khalayak (Jihan, 2016). Setiap peraturan yang telah ditetapkan pasti ada sanksi bagi yang melanggar, hal itu serupa dengan norma, apapun jenis norma ada di Indonesia, pasti ada sanksi bagi yang melanggarnya.

Meskipun norma dibuat untuk menertibkan kehidupan bermasyarakat, seringkali penerapan norma memunculkan perilaku diskriminatif maupun penolakan yang diterima kelompok minoritas yang dinilai menyimpang atau bahkan melanggar norma sosial yang telah ditetapkan. Termasuk bagi *gay* (laki-laki sesama laki-laki) yang menjadi kelompok minoritas. Tidak hanya disisihkan berdasarkan karena jumlah yang lebih sedikit, namun juga karena *gay* masih dinilai sebagai suatu yang melanggar norma agama maupun norma sosial kultural lainnya. Pengaruh sosial kultural yang kuat tersebut membuat masyarakat Indonesia kurang bersikap menerima terhadap individu yang terindikasi sebagai

*gay*. Sikap negatif dan tindak diskriminatif pada kelompok *gay* dalam masyarakat Indonesia sendiri sebenarnya sudah terjadi sejak dulu.

*Gay* sendiri, meskipun dapat dikatakan sebagai bagian minoritas dari kehidupan bermasyarakat namun jumlah populasinya yang ada saat ini tidak dapat dikatakan sedikit. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa, jumlah *gay* di tahun 2012 ada 1 juta orang. Bahkan ada prediksi data di permukaan, jumlah *gay* mencapai 3% jumlah penduduk Indonesia. Jawa barat merupakan provinsi dengan jumlah *gay* terbanyak yaitu 300.198 orang yang terindikasi sebagai *gay*, dari jumlah tersebut, sebanyak 4.895 orang merupakan penderita HIV/AIDS (Syalabi, 2016). Sementara itu, data di Jawa Barat untuk peringkat penularan HIV-AIDS akibat *gay* paling tinggi ada di Karawang Kota yang mencapai 9,01%, diikuti dengan Kota Bandung yang hanya mencapai 8,7% (Riswan, 2016).

Sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat, *gay* sering mendapatkan perilaku diskriminatif dari masyarakat dan lingkungan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya yang mempengaruhi penerimaan diri mereka secara tidak langsung. Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang dapat menerima dirinya dengan baik dan akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya (Chaplin, J.P, 2011). Penerimaan diri yang tinggi memberikan efek positif sehingga seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan mampu menjalani kehidupannya secara mandiri.

Penerimaan diri pada seorang *gay* dapat dikatakan ideal apabila ia mampu menerima keadaan dirinya dengan orientasi seksual yang berbeda, mampu

menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sebagai *gay*, mampu menerima kritikan dan saran dari orang lain terhadap dirinya terkait dengan perbedaan orientasi seksual ataupun status *gay* yang ia miliki, serta jujur terhadap diri sendiri dan orang lain tentang status dirinya sebagai seorang *gay*. Dengan demikian *gay* tersebut sudah memiliki penerimaan diri yang dapat dikatakan ideal, sehingga *gay* tersebut akan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara normal layaknya masyarakat pada umumnya dan mampu menjalani kehidupannya secara mandiri, meskipun dengan perbedaan orientasi seksual yang mereka miliki.

Namun, pada awalnya penerimaan diri yang dialami oleh *gay* akan mengalami kesulitan dalam prosesnya, terkait dengan penerimaan orientasi seksual dirinya, bahwa pada awal pencarian jati diri sebagai seorang *gay*, banyak konflik batin yang terjadi pada diri individu yang bersangkutan. Individu *gay* merasakan dilema yang berat ketika dihadapkan kepada lingkungan mengenai keberadaan mereka di dalam masyarakat (Chaplin, J.P, 2011). Hal ini dikarenakan adanya stigma negatif dan diskriminasi yang ada di lingkungan sosial, khususnya masyarakat di Indonesia.

Perilaku diskriminatif dan penolakan yang ada didalam masyarakat Indonesia terhadap *gay* di atas tersebut senada dengan survei yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia atau LSI pada tahun 2012 (Ambarini, 2018), mengungkap bahwa 80,6% warga Indonesia merasa tidak nyaman jika harus hidup berdampingan dengan kelompok *gay*. Angka yang diperoleh dari survei yang dilakukan pada tahun 2012 tersebut mengalami peningkatan sebanyak 15,9% dari angka yang diperoleh dari survei yang dilakukan pada tahun 2005, LSI

(Ambarini, 2018). *Pew Research Center* pada tahun 2014 (Ambarini, 2018), menunjukkan angka yang bahkan lebih besar, yaitu 93% warga Indonesia menolak. Hasil survei, *Pew Research Center* 2014 (Ambarini, 2018), khususnya, menunjuk agama sebagai salah satu faktor pembentuk sikap negatif pada kelompok *gay*.

Lingkungan melalui beberapa kelompok sosial mendukung identitas tertentu dan menghukum identitas lainnya, dalam hal ini identitas sebagai *gay* (Rosario, M & Schrimshaw, E. W, 2013). Penghukuman dapat terjadi akibat individu/kelompok *gay* tersebut telah dinilai melenceng dari perilaku semestinya yang mereka harapkan dari sosok pria, dan akhirnya seringkali menjadikan individu yang terhukum tersebut menjadi memiliki penerimaan diri yang rendah akibat identitas sosialnya. Hal ini sesuai dengan salah satu definisi normalitas yang menyebutkan bahwa sesuatu dianggap normal jika diterima oleh masyarakat dan sesuatu dianggap normal jika sesuai dengan suara atau pendapat yang terbanyak (Rosario, M & Schrimshaw, E. W, 2013). Sikap negatif dan tindakan diskriminatif dari masyarakat ini sangat beragam, dapat berupa perilaku seperti mengolok-olok, menghina, memperlakukan kelompok *gay* dengan tidak sopan, sehingga berpengaruh negatif terhadap penerimaan diri dalam kelompok *gay*.

Agar dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik, *gay* membutuhkan penerimaan yang baik dari lingkungan, dan hal ini menjadi salah satu bentuk dari dukungan sosial. Dukungan sosial bisa datang dari siapa saja, baik itu keluarga, pasangan, teman, ataupun komunitas (Sarafino, dkk., 2011). Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kwon (2013), mengungkap bahwa dukungan sosial diperlukan oleh *gay* karena ternyata dukungan sosial

berkorelasi positif dengan kondisi psikologis dan fungsi interpersonal mereka. Namun untuk terjadinya korelasi positif antara dukungan sosial dengan kondisi psikologis tidaklah mudah, terutama terhadap *gay* yang merupakan minoritas dan sulit untuk memiliki kecocokan terhadap semua lingkungan sosial, kecocokan diharuskan ada sebagai syarat utama agar terjadi interaksi dukungan sosial antara pemberi dan penerima dukungan berdasarkan cara berpikir dan berperilakunya (Chaplin, 2011). Secara umum dukungan sosial dapat terjadi apabila terdapat kecocokan antara pemberi dan penerima dukungan sosial, misalnya usia dan jenis kelamin, karena dapat mempengaruhi cara berfikir dan cara menerima mereka serta dari cara hidup bermasyarakat mereka apakah terdapat kesamaan latar belakang maupun perilaku yang mampu menjadi kecocokan antara si pemberi dan penerima dukungan sosial.

Kecocokan merupakan faktor terpenting dari terbentuknya hubungan timbal balik antara pemberi dan penerima dukungan sosial karena mengingat dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Tanpa adanya kecocokan dukungan sosial sukar untuk terjadi, terutama terhadap *gay* yang menjadi bagian minoritas dari kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, untuk dapat menjalani kehidupan dalam bermasyarakat, seseorang perlu mendapatkan dukungan sosial yang merupakan sebuah pernyataan perilaku penerimaan dari lingkungan sosial terhadap orang tersebut, yang memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan diri yang merupakan suatu unsur dasar yang amat penting dari kesejahteraan psikologis seseorang, terlebih

secara intrapersonal. Dalam pembentukan penerimaan diri sendiri tersebut terlepas dari proses psikologis intrapersonal subjek juga seringkali dapat terbentuk proses psikologis interpersonal subjek terhadap lingkungan sosial dalam berinteraksi.

Berdasarkan permasalahan dan besarnya data jumlah populasi *gay* di atas, maka alasan peneliti melakukan penelitian di Karawang Kota adalah karena Karawang Kota merupakan bagian dari Jawa Barat yang memiliki jumlah populasi *gay* mencapai 3% jumlah penduduk Indonesia, atau sekitar 300.198 orang, serta Karawang Kota merupakan daerah dengan angka kasus penularan HIV-AIDS tertinggi akibat *gay* di Jawa Barat.

Secara khusus penelitian ini dilaksanakan di daerah perkotaan yang terdiri dari 4 kecamatan yaitu: Karawang Barat, Karawang Timur, Telukjambe Barat, dan Telukjambe Timur, yang cenderung lebih padat penduduk dan dekat dengan fasilitas serta sarana publik, dan peneliti berharap lebih mudah untuk menemukan sampel populasi yang lebih beragam dari pada sampel populasi di daerah Karawang lainnya. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Karawang Kota adalah tempat yang tepat untuk melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri *Gay* di Karawang Kota”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian :**

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang akan diangkat oleh penulis yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada *gay* di Karawang Kota?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada *gay* di Karawang Kota?
3. Seberapa besar kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri *gay* di Karawang Kota?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada *gay* di Karawang Kota?
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pada *gay* di Karawang Kota?
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada *gay* di Karawang Kota?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana yang berarti bagi perkembangan ilmu Psikologi, mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri *gay*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pentingnya mendapatkan dukungan sosial sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan diri *gay*.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial dan penerimaan diri *gay*.

